

Kajian Konseptual Hasil Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhinya

Elvira Mulia,¹ Supratman Zakir,¹ Cintia Rinjani,¹ Septi Annisa²

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

²Politeknik ATI Padang

Email: elviramulia03@gmail.com

Abstract: Implementation of the learning and teaching process is the core of education in schools. There are several factors that influence the teaching and learning process that should be considered by educators to determine strategic steps in the learning process. This study aims to examine the concept of student learning outcomes from various aspects, and examine the factors that influence it. This is a literature review that applies a qualitative descriptive method. The results of this study conclude that there are three aspects of student achievement in learning, namely cognitive aspects, affective aspects, and psychomotor aspects. There are two factors that influence the results of these achievements. First, internal factors, namely physiological factors, psychological factors, physical and psychological maturity factors. Second, external factors, namely social factors, cultural factors, and environmental factors.

Keywords: Learning outcome, learning achievement.

Abstrak: Pelaksanaan proses belajar dan mengajar merupakan inti dari pendidikan di sekolah. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar dan mengajar yang selayaknya diperhatikan oleh pendidik untuk menentukan langkah strategis dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep hasil belajar siswa dari berbagai aspeknya, dan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ini adalah kajian pustaka yang menerapkan metode diskriptif kualitatif. Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa terdapat tiga aspek prestasi dalam belajar siswa, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil dari prestasi tersebut. Pertama, faktor internal, yaitu faktor fisiologi, faktor psikologi, faktor kematangan fisik maupun psikis. Kedua, faktor eksternal, yaitu faktor sosial, faktor budaya, dan faktor lingkungan.

Kata kunci: Hasil belajar, prestasi belajar.

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menentukan masa depan bangsa. Pendidikan yang berkualitas dapat ditempuh melalui Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas sampai dengan perguruan tinggi. Pendidikan berguna untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penerapan teknologi hanya bisa dilakukan oleh mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang baik dan memadai.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan mendorong upaya semua lapisan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik secara intelektual, psikologi, maupun aspek sosial. Pendidikan dapat terselenggara

jika ada interaksi belajar mengajar. Lingkup yang sempit dari pendidikan adalah pengajaran di kelas. Pengajaran yang baik adalah pengajaran yang memiliki sistem yang baik. Pengajaran sebagai suatu sistem, merupakan totalitas fungsional yang terarah pada suatu tujuan. Pengajaran ditandai oleh adanya interaksi antara komponen, seperti komponen peserta didik berinteraksi dengan komponen-komponen guru, metode/media, perlengkapan/peralatan, dan lingkungan kelas yang terarah pada pencapaian tujuan pengajaran. Guna meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar yang mampu membawa pada situasi yang aktif dimana siswa dapat mengembangkan segala kemampuan belajarnya.¹

Pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Sebagai inti dari kegiatan pendidikan, proses belajar mengajar adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran itu ditunjukkan oleh adanya perubahan dalam diri siswa atau sering disebut dengan hasil belajar. Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.² Di dalam belajar, minat juga dibutuhkan siswa agar hasil yang dicapai dapat maksimal. Begitu pula bagi seorang mahasiswa yang mengikuti proses perkuliahan di perguruan tinggi. Seseorang yang berminat akan berusaha mengatasi rintangan yang ditemukan demi tercapainya tujuan.³

Hasil belajar merupakan akibat dari proses belajar seseorang. Hasil belajar terkait dengan perubahan pada diri orang yang belajar. Bentuk perubahan sebagai hasil dari belajar berupa perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan dan kecakapan. Perubahan dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan tidak dianggap sebagai hasil belajar. Perubahan sebagai hasil belajar bersifat relatif menetap dan memiliki potensi untuk dapat berkembang.⁴ Hasil belajar merupakan representasi pencapaian kompetensi siswa yang nantinya digunakan siswa

¹Valiant Lukad Perdana Sutrisno, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK di Kota Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 6, no. 1 (Februari 2016): 12.

²Ahmad Syafi'i, "Studi tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhinya," *Jurnal Komunikasi Pendidika* 2, no 2 (Juli 2018): 117.

³Dana Ratifi Suwardi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Ayat Penyesuaian Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bae Kudus," *Economic Education Analysis Journal* 1, no. 2 (Juni 2012): 2.

⁴Indah Lestari, "Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika," *Jurnal Formatif* 3 no. 2 (Juni 2015): 117-118.

untuk masuk ke dunia kerja.⁵ Pencapaian hasil belajar pada setiap siswa berbeda-beda. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar diantaranya faktor internal dan faktor eksternal.

Menurut Slamet, ada dua faktor mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar, yaitu faktor intern (dari dalam diri siswa) yang meliputi: faktor jasmaniah (seperti: kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (seperti: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan), dan keaktifan siswa dalam bermasyarakat, serta faktor ektern yang meliputi: faktor keluarga (meliputi : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (meliputi: metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah), faktor masyarakat (meliputi : kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).⁶ Sumarni dan Bimo Budi Santoso serta Achmad Rantes Suparman dalam penelitiannya tentang hasil belajar dalam aspek kognisi menyimpulkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar kognitif, model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik dari model pembelajaran konvensional dengan persen pengaruh 29,49%.⁷

Dalam hal ini lembaga pendidikan, merupakan wadah bagi masyarakat sebagai sarana untuk melatih dan mendidik seseorang agar mampu berkembang secara efektif, terutama pada kehidupan yang modern seperti sekarang. Tuntutan akan menjadi manusia yang progresif (berkembang), menjadikan orang tua mempercayakan lembaga pendidikan sebagai wadah untuk bisa mengembangkan potensi putra putrinya. Dalam hal ini, adanya suatu perhatian lebih tentang pendidikan, bisa dikatakan juga adanya sebuah prioritas bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan potensi masyarakat melalui lembaga pendidikan tersebut.

Lebih lanjut penelitian ini merupakan kajian literasi sebagai metode untuk mendapatkan data dari para ahli tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dimana simpulannya agar dapat dijadikan rujukan oleh para praktisi pendidikan dalam mengembangkan peningkatan hasil belajar siswa.

⁵Bekti Wulandari, "Pengaruh Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 3, no 2 (Juni 2013): 180.

⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 11.

⁷Syafi'i, "Studi tentang Prestasi Belajar Siswa", 116.

Hasil belajar

Menurut Sudjana, “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.” Nasution menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan dan penghargaan dalam diri pribadi yang belajar. Hasil belajar merupakan akibat dari proses belajar seseorang. Hasil belajar terkait dengan perubahan pada diri orang yang belajar. Bentuk perubahan sebagai hasil dari belajar berupa perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan dan kecakapan. Perubahan dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan tidak dianggap sebagai hasil belajar. Perubahan sebagai hasil belajar bersifat relatif menetap dan memiliki potensi untuk dapat berkembang.⁸ Hasil belajar merupakan representasi pencapaian kompetensi siswa yang nantinya digunakan siswa untuk masuk ke dunia kerja.⁹

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan. Hal tersebut senada dengan pendapat Oemar Hamalik seperti yang dikutip Rusman, yang menyatakan bahwa hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan tingkah laku. Misalnya pemuaan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara utuh. Belajar merupakan proses yang kompleks dan terjadinya perubahan perilaku siswa setelah dilakukan penilaian. Guru harus dapat mengamati terjadinya perubahan tingkah laku tersebut setelah dilakukan penilaian. Tolak ukur keberhasilan siswa biasanya berupa nilai yang diperolehnya. Nilai itu diperoleh setelah siswa melakukan proses belajar dalam jangka waktu tertentu dan selanjutnya mengikuti tes akhir. Kemudian dari tes itulah guru menentukan prestasi belajar siswanya.¹⁰

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gegne, hasil belajar berupa hal-hal berikut. Pertama, informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.

⁸Indah, “Pengaruh Waktu Belajar”, 117-118.

⁹Wulandari, “Pengaruh *Problem-Based Learning* terhadap Hasil Belajar”, 180.

¹⁰Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 67.

Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan. Kedua, keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis, fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas. Ketiga, strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah. Keempat, keterampilan motorik yaitu, kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. Kelima, sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.¹¹

Dalam mengajar, kita selalu sudah mengetahui tujuan yang harus dicapai dalam mengajarkan suatu pokok bahasan. Untuk itu, kita merumuskan tujuan intruksional khusus yang didasarkan pada Taksonomi Bloom tentang tujuan-tujuan perilaku, yang meliputi tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Gegne mengemukakan lima macam hasil belajar, tiga diantaranya bersifat kognitif, bersifat afektif, dan bersifat psikomotorik. Penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil belajar disebut kemampuan. Menurut Gegne seperti yang dikutip Ratna Wilis Dahar, ada lima kemampuan. Ditinjau dari segi-segi yang diharapkan dari satu pengajaran atau intruksi, kemampuan itu perlu dibedakan karena kemampuan itu memungkinkan berbagai macam penampilan manusia dan juga karena kondisi-kondisi untuk memperoleh berbagai kemampuan itu berbeda.

Sebagai contoh misalnya, suatu pelajaran dalam sains dapat mempunyai tujuan umum untuk memperoleh hasil-hasil belajar sebagai: (1) memecahkan masalah-masalah tentang kecepatan, waktu, dan percepatan; (2) menyusun eksperimen untuk menguji secara ilmiah suatu hopotesis; (3) memberikan nilai-nilai pada kegiatan sains. Kemampuan pertama disebut keterampilan intelektual karena keterampilan itu merupakan penampilan yang ditunjukkan oleh siswa tentang operasi intelektual yang dapat dilakukannya. Kemampuan kedua meliputi penggunaan strategi kognitif karena siswa perlu menunjukkan

¹¹M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 20.

penampilan yang kompleks dalam suatu situasi baru, dimana diberikan sedikit bimbingan dalam memilih dan menerapkan aturan dan konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Nomor tiga berhubungan dengan sikap atau mungkin sekumpulan sikap yang dapat ditunjukkan oleh perilaku yang mencerminkan pilihan tindakan terhadap kegiatan-kegiatan sains. Nomor empat pada hasil belajar ialah informasi verbal, dan yang terakhir ketarampilan motorik. Perlu dikemukakan bahwa menurut Gegne urutan antara kelima hasil belajar atau kemampuan ini tidak perlu dipermasalahkan.¹²

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman.¹³

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari hal yang kongkrit sampai dengan hal yang abstrak.

Adapun rincian domain tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, ranah kognitif. Penilaian terhadap pengetahuan pada tingkat suatu pelajaran menuntut perumusan secara lebih khusus setiap aspek pengetahuan, yang dikategorikan sebagai: konsep, prosedur, fakta, dan prinsip.¹⁴ Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dan Domain ini memiliki enam jenjang kemampuan, sebagai berikut. (a) Pengetahuan (*Knowledge*). Jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali, atau mengetahui adanya konsep, prinsip fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya mendefenisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan kembali, memilih, menyatakan. (b) Pemahaman (*comprehension*). Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan

¹²Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2011), 118.

¹³Winarno Surakhmad, *Interaksi Belajar Mengajar* (Bandung: Jemmars, 2001), 25.

¹⁴Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 161.

dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga, yakni menerjemahkan, menafsirkan dan mengekstrapolasi. *Pertama*, pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung didalamnya. *Kedua*, pemahaman penafsiran, menghubungkan dua konsep yang berbeda. *Ketiga*, pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, menjelaskan, menyatakan secara luas, menyimpulkan, memberi contoh, melukiskan kata-kata sendiri, maramalkan, menuliskan kembali, meningkatkan.¹⁵ (c) Penerapan (*aplication*). Jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret. Kata kerja operasional yang digunakan, diantaranya mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan, memanipulasi, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan. (d) Analisis (*analysis*). Jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya mengurai, membuat diagram, memisah-misahkan, menggambarkan kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan, merinci. (e) Sintesis (*synthesis*). Jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan beberapa faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya menggolongkan, menggabungkan, memodifikasi, menghimpun, menciptakan, merencanakan, merekonstruksikan, membangkitkan, mengorganisasi, merevisi, menyimpulkan, menceritakan. (f) Evaluasi. Jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya menilai,

¹⁵Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 20.

membandingkan, mempertentangkan, mengkritik, membeda-bedakan, mempertimbangkan kebenaran, menyokong, menafsirkan, menduga.¹⁶

Kedua, ranah afektif. Ranah afektif yaitu internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam berbentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Domain afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, sebagai berikut. (a) Kemauan menerima (*receiving*). Jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan kesadaran kemauan untuk menerima dan memperhatikan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya menanyakan, memilih, menggambarkan, mengikuti, memberikan, berpegang teguh, menjawab, menggunakan. (b) Kemauan menanggapi/jawab (*responding*). Jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena, tetapi juga beraksi terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemauan peserta didik untuk menjawab secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya menjawab, membantu, memperbincangkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktikkan, mengemukakan, membaca, melaporkan, menuliskan, memberi tahu, mendiskusikan. (c) Menilai (*valuing*). Jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten. Kata kerja operasional yang digunakan, diantaranya melengkapi, menerangkan, membentuk, mengusulkan, mengambil bagian, memilih, mengikuti. (d) Organisasi (*organization*). Jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai. Kata kerja operasional yang digunakan, diantaranya mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, memodifikasi.¹⁷ (e) Karakteristik (*characterization*). Jenjang kemampuan yang berkenaan dengan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Proses internalisasi nilai menempati urutan tertinggi dalam hierarki nilai. Hal ini dicontohkan dengan bersedianya mengubah pendapat jika ada bukti yang tidak mendukung pendapatnya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan adalah mengubah perilaku, berakhlak mulia, mempengaruhi, mendengarkan, mengkualifikasi, melayani, menunjukkan, membuktikan, dan memecahkan.

¹⁶Ibid., 20.

¹⁷Ibid., 22.

Ketiga, ranah psikomotoris. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Hasil belajar dalam psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. tipe hasil belajar ranah psikomotoris berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah ini meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks serta ekspresif dan interpretatif. Kategori yang termasuk dalam ranah ini adalah sebagai berikut. (a) Meniru. Kategori meniru ini merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan contoh yang diamatinya walaupun belum dimengerti makna ataupun hakekatnya dari keterampilan itu. Adapun kata kerja operasional yang digunakan adalah mengaktifkan, menyesuaikan, menggabungkan, melamar, mengatur, mengumpulkan, menimbang, memperkecil, membangun, mengubah, membersihkan, memosisikan, dan mengonstruksi. (b) Memanipulasi. Kategori ini merupakan kemampuan dalam melakukan suatu tindakan serta memilih apa yang diperlukan dari apa yang diajarkan. Adapun kata kerja operasional yang dapat digunakan adalah mengoreksi, mendemonstrasikan, merancang, memilah, melatih, memperbaiki, mengidentifikasi, mengisi, menempatkan, membuat, memanipulasi, mereparasi, dan mencapur. (c) Pengalamiahan. Kategori ini merupakan suatu penampilan tindakan dimana hal yang diajarkan dan dijadikan sebagai contoh telah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan-gerakan yang ditampilkan lebih meyakinkan. adapun kata kerja operasional yang dapat digunakan adalah mengalihkan, menggantikan, memutar, mengirim, memiondahkan, mendorong, menarik, memproduksi, mencampur, mengoperasikan, mengemas, dan membungkus. (d) Artikulasi. Kategori ini merupakan suatu tahap dimana seseorang dapat melakukan suatu keterampilan yang lebih kompleks terutama yang berhubungan dengan gerakan interpretatif. Adapun kata kerja operasional yang dapat digunakan adalah mengalihkan, mempertajam, membentuk, memadankan, menggunakan, memulai, menyetir, menjeniskan, menempel, mensketsa, melonggarkan, dan menimbang.¹⁸

Hasil belajar afektif dan psikomotoris ada yang tampak pada saat proses belajar-mengajar berlangsung dan ada pula yang baru tampak kemudian (setelah pengajaran diberikan) dalam praktek kehidupannya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Itulah sebabnya hasil belajar afektif dan psikomotoris sifatnya lebih luas, lebih sulit dipantau namun memiliki nilai yang

¹⁸Ibid., 25.

sangat berarti bagi kehidupan siswa sebab dapat secara langsung mempengaruhi perilakunya.

Ketiga hasil belajar yang telah dijelaskan di atas penting diketahui oleh guru dalam rangka merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat penilaian, baik melalui tes maupun bukan tes.¹⁹

Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan, haruslah kita memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut. Dikemukakan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono bahwa prestasi hasil belajar yang dicapai seseorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri maupun luar diri. Begitu juga menurut Ngalm Purwanto faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal, yaitu segala sesuatu yang bersal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu.²⁰

Untuk pembahasan lebih lanjut penulis akan membahas kedua faktor tersebut secara satu persatu. Yang pertama adalah faktor eksternal, sebagai berikut. Pertama, faktor fisiologis. Faktor fisiologis merupakan salah satu dari faktor internal, faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan internal individu berupa kondisi fisik individu, faktor ini dibedakan menjadi dua macam yakni keadaan tonus dan keadaan fungsi jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu keadaan tonus jasmani sangat mempengaruhi proses belajar, maka perlu adanya usaha untuk menjaga kesehatan fisik. Sama halnya dengan fungsi jasmani/fisiologis, selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia. Sehingga manusia dapat menangkap dunia luar. Panca indera yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga, oleh

¹⁹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 33.

²⁰Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 67.

karena itu baik guru maupun siswa perlu menjaga panca indera dengan baik secara preventif maupun kuratif.²¹

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.²² Tingkat kesehatan pendengaran dan indra penglihatan juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan khususnya yang disajikan di kelas. Terhambatnya proses informasi yang dilakukan oleh sistem memori siswa tersebut kurang baiknya kondisi panca indera sebagai salah satu dari bagian jasmani disebabkan karena nutrisi yang tidak cukup, karena kekurangan kadar makanan akan menyebabkan kurangnya kesehatan terhadap jasmani dengan pengaruhnya kelesuan, mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya. Penyakit kronis yang mengganggu belajar seperti pilek, influenza, sakit gigi, dan sejenisnya.²³

Kedua, faktor psikologis. Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, kematangan, kesiapan, motivasi siswa.²⁴ Di samping faktor kematangan, berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dipengaruhi pula oleh faktor kecerdasan. Misalnya, anak umur empat belas tahun keatas umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti, tetapi pada kenyataan tidak semua anak-anak tersebut pandai dalam ilmu pasti. Demikian pula mempelajari mata pelajaran dan kecakapan-kecakapan lainnya.²⁵

Perhatian menurut Ghazali, adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu subjek (benda) atas perkumpulan objek. Untuk dapat menjadi hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Adapun hal-hal yang mampu menarik perhatian peserta didik dalam prestasi belajar adalah: hal-hal yang sudah dikenal peserta didik sebelumnya; hal-hal yang aneh dan belum pernah dikenal sebelumnya oleh peserta didik; dan beberapa hal yang mencolok atau hal-hal yang berlebih dari biasanya.²⁶

²¹Dewi, Rika, dan Marwan, "Pengaruh Faktor Fisiologis, Lingkungan Sekolah, dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Di SMAN 2 Painan," *Jurnal EcoGen* 2, no. 4 (Desember 2019): 697.

²²Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 67.

²³Sumadi Surya Subrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 117.

²⁴Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 68.

²⁵Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, 28.

²⁶Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 39.

Dengan rajin berlatih, sering melakukan hal-hal yang berulang-ulang, kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki semakin dikuasai dan semakin mendalam. Selain itu, dengan seringnya berlatih, akan tumbuh minat sesuatu yang dipelajari itu. Semakin besar minat semakin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajarinya. Sebaliknya, tanpa latihan, pengalaman-pengalaman yang telah dimikinya, dapat menjadi hilang atau berkurang.²⁷

Minat memegang peranan penting dalam segala hal, karena dengan adanya minat seorang anak akan lebih bersemangat dalam melakukan sesuatu tanpa merasa adanya paksaan. Seperti yang dinyatakan oleh Bloom bahwa “minat adalah apa yang disebutnya sebagai *subject-related affect*, yang didalamnya termasuk minat dan sikap terhadap materi pelajaran.” Untuk seorang anak yang sangat muda, lamanya minat dalam kegiatan tertentu sangatlah pendek. “Minat senantiasa berpindah-pindah namun demikian ia menghendaki keaktifan. Ia kerap kali mendasarkan kegiatan-kegiatannya atas pilihannya sendiri dan dapat lebih suka mengusahakan sesuatu tertentu daripada yang lainnya” Minat akan selalu terkait dengan persoalan kebutuhan dan keinginan. Dalam kaitannya dengan belajar, Hansen menyatakan bahwa “Minat belajar siswa erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi dan konsep diri atau identifikasi, faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan”. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru.²⁸ Jadi Minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya.

Menurut Chaplin, yang dimaksud dengan bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan masa yang akan datang, sehubungan dengan hal tersebut, maka bakat akan dapat memengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar. Menurut Utami Munandar, bakat merupakan potensi yang masih memerlukan ikhtiar pengembangan dan pelatihan secara serius dan sistematis agar dapat terwujud. Menurut Asrori bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan terampilan, baik yang bersifat umum dan khusus. Bakat seseorang berkemungkinan untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu. Tetapi untuk mewujudkan bakat ke dalam suatu prestasi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman dan motivasi. Menurut Reber, dengan demikian, sebetulnya setiap

²⁷Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, 29.

²⁸Amni Fauziah, “Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang,” *Jurnal JPSD* 4, no. 1 (2017): 49.

orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.²⁹

Faktor kematangan berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia. Misalnya, anak usia enam bulan dipaksa untuk belajar berjalan meskipun dilatih dan dipaksa anak tersebut tidak akan mampu melakukannya. Hal tersebut dikarenakan untuk dapat berjalan anak memerlukan kematangan potensi-potensi jasmaniah maupun rohaniannya. Contoh lain, siswa sekolah dasar atau sekolah menengah pertama diajarkan ilmu filsafat. Pertumbuhan mental anak seusia mereka belum matang untuk menerima pelajaran tersebut. Kegiatan yang mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan, potensi-potensi jasmani, dan ruhaniyah yang telah matang.³⁰ Yusuf mengungkapkan, kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, selain itu mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif. Sejalan dengan bertambahnya kematangan emosi seseorang maka akan berkurangnya emosi negatif. Bentuk-bentuk emosi positif seperti rasa sayang, suka, dan cinta akan berkembang jadi lebih baik. Perkembangan bentuk emosi yang positif tersebut memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan menerima dan membagikan kasih sayang untuk diri sendiri maupun orang lain. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain ataupun teman sebayanya.³¹

Kesiapan atau *readiness* adalah kondisi individu yang memungkinkan ia dapat belajar. Berkenan dengan hal tersebut, terdapat berbagai macam taraf kesiapan belajar untuk suatu tugas khusus. Seseorang siswa yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah putus asa. Yang termasuk kesiapan ini adalah kematangan dan pertumbuhan fisik, intelegensi, latar belakang pengalaman, prestasi belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.³²

²⁹Ahmad Fadillah, "Analisis Minat Belajar dan Bakat terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa," *Mathline: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (Agustus 2016): 117-118.

³⁰Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, 28.

³¹Endah Susilowati, "Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP," *Jurnal Online Psikologi* 1, no. 1 (Desember 2013): 105.

³²Dessy Mulyani, "Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar," *Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling* 2, no. 1 (Januari 2013): 30.

Kata motif sering diartikan sebagai daya dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif adalah sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang. Motif diartikan sebagai daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai kondisi intern. (kesiapsiagaan), berawal dari kata motif itu, makaka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan dapat dirasakan/mendesak. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, tujuan, sasaran, dan insentif. Keadaan inilah yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan. Hal tersebut, terlaksana karena dirangsang dari berbagai macam kebutuhan atau keinginan yang hendak dipenuhi. Komponen utama motivasi, yaitu: (a) kebutuhan, (b) perilaku/dorongan, dan (c) tujuan. Untuk mewujudkan terjadinya belajar, motivasi mempunyai kedudukan yang sangat penting artinya bagi peserta didik, diantaranya adalah memperbesar semangat belajar.³³

Kedua, faktor eksternal, yang meliputi lingkungan alam, lingkungan sosial, dan faktor instrumental. Keadaan alam yang berpengaruh pada hasil belajar seperti keadaan cuaca, kebersihan tempat belajar, kejadian-kejadian alam yang sulit diduga seperti angin, badai hujan lebat, ataupun kemarau panjang. Mengenai waktu yang disenangi oleh pelajar untuk belajar ketika cuaca belum panas, tepatnya pada pagi hari. Hal ini dikemukakan oleh seorang ahli yang bernama J. Biggers, ia berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih efektif dari pada belajar pada waktu-waktu lainnya.³⁴

Lingkungan sosial siswa adalah masyarakat, tetangga, serta teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Juga termasuk di dalamnya keluarga dan sekolah. Seorang anak akan tumbuh dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan secara menyeluruh agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Oleh sebab itu, makna pendidikan tidaklah semata-mata hanya menyekolahkan anak ke sekolah untuk membina ilmu pengetahuan, namun lebih luas daripada itu. Di dalam lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama

³³Ahmad Idzhar, "Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Office* 2, no. 2 (Juni 2016): 223.

³⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 154.

dan utama, karena dalam keluarga inilah anak mendapatkan bimbingan dan pendidikan. Keluarga juga dapat menjadi wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apabila suasana dalam keluarga baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika sebaliknya, tentu akan terlambatlah pertumbuhan anak tersebut sehingga pendidikan yang paling penting banyak diterima oleh anak adalah keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari tiap anggota keluarga.³⁵

Sekolah, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat “*transfer of knowledge*” belaka. Seperti dikemukakan Fraenkel, sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*).³⁶ Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang peserta didik. Para pendidik yang sangat berpengaruh menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan diskusi dapat memberi dampak positif terhadap proses belajar mengajar dan prestasi peserta didik.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan dan sebagainya manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat.³⁷ Siswa yang berada pada lingkungan kumuh, serba kekurangan dan banyak pengangguran, akan sangat berpengaruh terhadap aktifitas belajar siswa, siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar, baik itu ketika siswa memerlukan teman untuk mendiskusikan pelajarannya maupun pada saat siswa itu berada bersama masyarakat.

³⁵Sangkot Nasution, “Pendidikan Lingkungan Keluarga,” *Tazkiya* 8, no. 1 (Januari-Juni 2019): 115-116.

³⁶Jito Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (Agustus 2013): 343

³⁷Machful Indra Kurniawan, “Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar,” *Journal Pedagogia* 4, no. 1 (Februari 2015): 45-46.

Selanjutnya adalah faktor intrumental, yang meliputi kurikulum, guru, sarana dan prasarana, ruang dan tempat, pengaturan tempat duduk, serta pengaturan ventilasi dan cahaya. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.³⁸ Apabila perencanaan tersebut dibuat dengan baik sehingga menguasai dan mengembangkan bahan tentu hasil belajarnya akan bagus. Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatian siswa. Hal ini akan memberikan dampak buruk terhadap hasil belajarnya. Dalam kurikulum ini dicantumkan pelajaran apa yang akan disajikan pada saat proses belajar mengajar berlangsung nantinya. Kurikulum itu harus disusun sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Guru perlu mendalami atau mengenali siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang matang agar dapat melayani siswa untuk belajar. Jika dilihat bahwa tujuan intruksional sekarang menghendaki proses belajar yang mementingkan kebutuhan peserta didik. Jadi pendidik harus mampu memahami peserta didik dengan baik dan juga dapat melayani peserta didik secara individual.³⁹

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁴⁰ Pengertian guru adalah seorang pendidik yang bertugas mendidik, membimbing serta mengajarkan suatu ilmu secara profesional yaitu dengan melatih, mengarahkan agar anak dapat memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan, melakukan penilaian dan evaluasi kepada peserta didik.⁴¹ Menurut Suparlan, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisikal, maupun aspek lainnya.⁴²

Peran guru dalam proses belajar mengajar diantaranya adalah sebagai demonstrator: melalui perannya sebagai demonstrator, guru hendaknya

³⁸Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³⁹Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 65.

⁴⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴¹Siti Halimah, "Upaya Guru dalam Pembentukan Akhlak Anak di Raudlotul Athfal Baipas Roudlotul Jannah Kota Malang," *Jurnal Dewantara* 1, no. 1 (Januari 2019): 1.

⁴²Asma Is Babuta, Abdul Rahmat, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis dengan Teknik Kelompok," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (Maret 2019): 6.

menguasai bahan atau materi belajaran yang akan diajarkan dan mengembangkannya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Guru sebagai pengelola kelas: dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning managers*). Guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi. Guru sebagai mediator dan fasilitator: sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Begitu juga guru sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar. Guru sebagai evaluator: guru sebagai evaluator yang baik, guru hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai apa tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat.⁴³ Guru tidak boleh menekuni ilmu yang diajarkannya kepada siswa, tetapi juga harus mempelajari ilmu lain yang akan menunjang dia ketika mengajar. Hal tersebut akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.⁴⁴

Sarana yang dimaksud disini adalah sarana pendidikan yaitu semua yang bergerak maupun yang tidak bergerak yang diperlukan untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.⁴⁵ Seperti laboratorium, perpustakaan, ruang kelas yang nyaman, dan lain-lain. Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran. Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan usaha pengelolaan dalam sarana dan prasarana pendidikan. Sebagai indikator berhasil atau tidaknya proses pencapaian suatu tujuan pendidikan. Antara lain dipengaruhi oleh pengelolaan sarana dan prasarana sekolah oleh pihak sekolah.

Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan sekolah

⁴³Askhabul Kirom, "Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no 1 (Desember 2017): 73-74.

⁴⁴Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 9.

⁴⁵Soeljipto & Raflikosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 170.

menurut Daryanto dan Mohammad Farid, contoh dari sarana pendidikan adalah spidol, kertas, kursi, meja, komputer dan lain-lain. Sedangkan contoh dari prasarana pendidikan seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang labor, WC, kantin sekolah, ruang UKS, lapangan sekolah dan lain sebagainya.⁴⁶

Ruang tempat belajar harus memungkinkan peserta didik dapat bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan, sehingga tidak saling mengganggu satu sama lainnya pada saat aktifitas pembelajaran. Selain itu, dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka. Guru sekaligus dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran pengaturan proses pembelajaran. Tidak kalah penting dari itu semua adalah ventilasi dan pengaturan cahaya. Udara sehat dengan ventilasi yang baik sehingga semua siswa dalam kelas dapat menghirup udara segar yang cukup mengandung O₂. Siswa harus dapat melihat tulisan dengan jelas, baik tulisan dipapan tulis maupun pada buku bacaan.⁴⁷

Kesimpulan

Kesimpulan dari studi analisis ini adalah bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif ini berhubungan dengan proses berpikir pada mata pelajaran yang diperoleh melalui hasil evaluasi dalam bentuk nilai baik harian, tugas-tugas rumah, dan bentuk ulangan-ulangan lainnya dalam semester. Maka hasil belajar bidang kognitif ini menekankan pada bidang intelektual, sehingga kemampuan akal selalu mendapatkan perhatian, yakni kerja otak dapat menguasai berbagai pengetahuan yang diterimanya. Hasil belajar aspek afektif berkaitan erat dengan nilai atau sikap yang diperoleh dari sikap siswa selama proses belajar mengajar terhadap permasalahan yang berkaitan dengan mata pelajaran. Aspek afektif ini sudah barang tentu mempunyai nilai yang tinggi karena di dalamnya menyangkut kepribadian siswa. Hasil belajar aspek psikomotorik berkaitan erat perbuatan yang diperoleh dengan cara bagaimana siswa dalam mempraktekkan materi mata pelajaran dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Adapun suatu hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai hal tetapi dapat digolongkan menjadi dua faktor utama, yaitu pertama faktor intern

⁴⁶Rika Megasari, "Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 2, no. 1 (Juni 2014): 639.

⁴⁷Suwardi, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar", 2.

dan kedua faktor ekstern. Faktor intern ini berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti faktor jasmani (fisiologi), faktor psikologi, dan faktor kematangan fisik maupun psikis kematangan atau pertumbuhan. Sedangkan faktor ekstern ini faktor yang berasal dari luar diri siswa misalnya kondisi atau keadaan keluarga, keadaan atau kondisi sekolah, keadaan atau kondisi lingkungan masyarakatnya.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu, dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).
- Amni Fauziah, “Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang,” *Jurnal JPSD* 4, no. 1 (2017): 49.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Babuta, Asma Is, dan Abdul Rahmat. “Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis dengan Teknik Kelompok.” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (Maret 2019): 6.
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Dewi, Dewi, Rika Rika, dan Marwan, Marwan. “Pengaruh Faktor Fisiologis, Lingkungan Sekolah, dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Di SMAN 2 Painan.” *Jurnal EcoGen* 2, no. 4 (Desember 2019): 697.
- Fadillah, Ahmad. “Analisis Minat Belajar dan Bakat terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa.” *Mathline: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (Agustus 2016): 117-118.
- Halimah, Siti. “Upaya Guru dalam Pembentukan Akhlak Anak di Raudlotul Athfal Baipas Roudlotul Jannah Kota Malang.” *Jurnal Dewantara* 1, no. 1 (Januari 2019): 1.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Idzhar, Ahmad. “Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Office* 2, no. 2 (Juni 2016): 223.
- Kirom, Askhabul. “Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural.” *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no 1 (Desember 2017): 73-74.
- Kurniawan, Machful Indra. “Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar.” *Journal Pedagogia* 4, no. 1 (Februari 2015): 45-46.
- Lestari, Indah. “Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika.” *Jurnal Formatif* 3 no. 2 (Juni 2015): 117-118.

- Megasari, Rika. "Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 2, no. 1 (Juni 2014): 639.
- Mulyani, Dessy. "Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar." *Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling* 2, no. 1 (Januari 2013): 30.
- Nasution, Sangkot. "Pendidikan Lingkungan Keluarga." *Tazkiya* 8, no. 1 (Januari-Juni 2019): 115-116.
- Rusman, Rusman. *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Slameto, Slameto. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Soeljipyo, Soeljipyo, dan Raflikosasi Raflikosasi. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Subianto, Jito. "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (Agustus 2013): 343
- Subrata, Sumadi Surya. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Surakhmad, Winarno. *Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Jemmars, 2001.
- Susilowati, Endah. "Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP." *Jurnal Online Psikologi* 1, no. 1 (Desember 2013): 105.
- Sutrisno, Valiant Lukad Perdana. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK di Kota Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 6, no. 1 (Februari 2016): 12.
- Suwardi, Dana Ratifi. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Ayat Jurnal Penyesuaian Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bae Kudus." *Economic Education Analysis Journal*, no. 2 (Juni 2012): 2.
- Syafi'i, Ahmad. "Studi tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhinya." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no. 2 (Juli 2018): 117.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Thobroni, M. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, Moh Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Wulandari, Becti. "Pengaruh Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 3, no. 2 (Juni 2013): 180.